

**NUANSA TASAWUF IMAM LAPEO DALAM *KALINDAQDAQ* MANDAR:
KAJIAN HERMENEUTIKA**
(Mysticism Shades of Imam Lapeo in Mandar Kalindaqdaq: Hermeneutic Analysis)

Zainuddin Hakim

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang Makassar 90221
Telepon (0411) 882401 fax (0411) 882403
Pos-el: zainhakim10@yahoo.co.id
Diterima: 2 Desember 2011; Disetujui: 20 Maret 2012

Abstract

This writing discusses about Mandar literary work, called kalindaqdaq especially kalindaqdaq which is much influenced by sight of Islamic mysticism literary. Islamic mysticism known widely in Mandar society is Imam Lapeo mysticism. It is analyzed using hermeneutic theory. The analysis aims at explaining two things, the meaning of word in line and of line in kalindaqdaq stanza (poetry), and mysticism shades in kalindaqdaq. The analysis is done using descriptive method and library research technique. The analysis shows that each stanza of kalindaqdaq poetry has unified meaning with the shades of Imam Lapeo mysticism.

Keywords: *mysticism shades, Imam Lapeo, kalindaqdaq of Mandar*

Abstrak

Tulisan ini membahas karya sastra Mandar, yaitu *kalindaqdaq* khususnya *kalindaqdaq* yang mengandung wawasan sastra sufi atau tasawuf. Tasawuf yang dikenal luas di kalangan masyarakat Mandar adalah tasawuf Imam Lapeo. Data Tulisan ini dianalisis dengan teori hermeneutika. Tujuan kajian ini direalisasikan dalam dua hal, yakni makna kata dalam larik, dan larik dalam bait *kalindaqdaq*(puisi) serta nuansa tasawuf Imam Lapeo dalam *kalindaqdaq*. Kajian dilakukan dengan metode deskriptif, dengan teknik kajian pustaka. Realitas kajian menyatakan bahwa setiap bait puisi *kalindaqdaq* memiliki makna yang utuh dengan nuansa tasawuf Imam Lapeo

Kata kunci: nuansa tasawuf, Imam Lapeo, *kalindaqdaq* Mandar

1. Pendahuluan

Peradaban Islam tasawuf merupakan salah satu disiplin keilmuan yang menarik perhatian para sastrawan dan seniman sehingga dalam tradisi intelektual Islam yang banyak melahirkan karya sastra dan seni adalah para sufi. Kalau sastra adalah seni bahasa, nyanyi adalah seni suara, musik adalah seni nada, tasawuf adalah seni ibadah kepada Allah swt (Zaini, 2000: v).

Tasawuf amat sarat makna, karena itu para pakar cenderung selalu berbeda pendapat dalam memandang tasawuf. Seorang sufi besar mendefinisikan tasawuf sebagai cita rasa. Selanjutnya, dalam kacamata analitik para pakar Barat, tasawuf selalu dilihat sebagai bagian dari Islam, sedangkan bagi sufi sendiri tasawuf adalah sentral yang merupakan bagian dari agama universal.

Al-Djunaid seorang tokoh ilmu tasawuf yang berpengaruh mengatakan bahwa semua tarekat(tasawuf) itu tidak akan berhasil jika tidak dilakukan sesuai dengan ajaran nabi, yang merupakan sumber tarekat (Zahri, 1998: 44)

Ajaran tasawuf yang berkembang di tanah Mandar pertama kali dibawa oleh KH.Muh.Tahir yang lebih populer dengan nama Imam Lapeo. Imam Lapeo dilahirkan sekitar tahun 1838 M di Pambusuang wilayah Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polman Sulawesi Barat. Sejak kecil beliau dikenal sebagai anak yang patuh dan taat kepada orang tuanya, serta jujur, pemberani dan mempunyai kemauan yang keras. Menjelang usia remaja beliau menggembelng diri dalam mempelajari bahasa Arab seperti nahwu saraf, sebagai dasar untuk mempelajari kitab-kitab fiqhi, ilmu tauhid, dan berbagai kitab yang berbahasa Arab. Selanjutnya, beliau berangkat ke Padang Sumatera Barat. Di sana beliau menuntut ilmu kepada ulama-ulama yang sudah tersohor. Sekembalinya dari Padang ia melanjutkan perjalanan menuju Mekah di samping untuk menunaikan ibadah haji juga untuk memperdalam ilmunya. Pada usia 27 tahun beliau dinikahkan oleh gurunya Sayyid Alwi Jamalullail bin Sahil seorang ulama besar yang berasal dari Yaman, dengan seorang gadis bernama Rugayah. Beliau menghembuskan nafas terakhir dalam usia 114 tahun. (Masdiana, 1994: 14—16)

Mandar adalah salah satu etnis yang hidup berdampingan dengan etnis Bugis, Makassar dan Toraja. Etnis ini mendiami empat kabupaten, yaitu Kabupaten Polman, Kabupaten Majene, Kabupaten Mamuju, dan Kabupaten Mamuju Utara. Dahulu daerah ini masuk wilayah Sulawesi Selatan, karena masyarakat Mandar ingin berdiri sendiri pada tahun 2004 terbentuklah Provinsi Sulawesi Barat dan secara langsung etnis Mandar berada pada wilayah tersebut. Selain itu, daerah Mandar berada dalam lingkup ekologis yang mempunyai penduduk dengan komunitas masyarakat yang memiliki bentuk, corak, kesenian dan kebudayaan suku Mandar khas dan tersendiri. Kesenian dan kebudayaan yang khas tersebut berbeda dengan kesenian dan kebudayaan suku-suku lainnya. Selain kekayaan budaya, Mandar memiliki panorama alam yang indah dan luas yang sangat menawan hati. Di sana tampak perbukitan yang luas menghijau, tepi pantai yang dihiasi dengan teluk dan tanjung, serta pohon nyiur dan tanah pertanian yang subur. Begitu pula lautnya dengan hasil ikan beraneka ragam. Semua sumber daya alam dan potensi masyarakat tersebut menjadi imajinasi, inspirasi dan kreasi dalam melahirkan berbagai karya cipta seni yang menjadi kekayaan khazanah budaya suku Mandar termasuk seni sastranya.

Salah satu bentuk seni sastra Mandar yang masih eksis adalah puisi *Kalindaqdaq*. Dalam tulisan ini *kalindaqdaq* merupakan objek kajian yang akan dianalisis dengan mencermati kandungan tasawuf yang memengaruhi karya seni tersebut.

Berdasar pada latar belakang tersebut permasalahan yang ingin dibahas dalam kajian ini ada dua, yaitu 1) bagaimana makna kata dalam larik dan larik dalam bait puisi serta makna dalam bait puisi *kalindaqdaq* Mandar? dan 2) bagaimana nuansa ajaran tasawuf Imam Lapeo memengaruhi karya sastra yang lahir dalam masyarakat Mandar pada zaman tersebut? Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui pengkajian singkat ini, adalah mengungkapkan pemahaman ikhwal seni sastra Mandar bagi kepentingan ilmu sastra nusantara yang akhir-akhir ini menaruh perhatian pada masalah moral dan keagamaan dalam sastra nusantara. Di samping itu, untuk mengetahui pemahaman tasawuf Imam Lapeo yang sangat

populer dalam masyarakat Mandar. Selanjutnya, tujuan pragmatis yang ingin dicapai adalah 1) meningkatkan pemahaman masyarakat dalam memahami tarekat dan menghargai sastra pada umumnya dan sastra daerah pada khususnya, 2) menunjang usaha pemerintah dalam melestarikan khazanah kebudayaan daerah sebagai tujuan integral kebudayaan nasional, juga untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang nuansa ajaran tasawuf Imam Lapeo yang mewarnai karya sastra *kalindaqdaq* Mandar.

2. Kerangka Teori

Tulisan ini menggunakan teori yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal tersebut dimaksudkan untuk menelaah aspek yang menjadi sasaran analisis. Menurut Pike (1992: 5) teori yang bagus adalah teori yang berguna, selanjutnya kebergunaan itu relevan bagi suatu tujuan bagi suatu sasaran. Salah satu teori yang bagus yang menjadi pilihan peneliti adalah teori hermeneutika.

Secara etimologis hermeneutika berasal dari istilah Yunani, yaitu *hermeneuein* 'menafsirkan', dan kata benda *hermeneia* 'interpretasi'. Kata Yunani *hermeios* mengacu pada seorang pendeta bijak, yaitu pendeta Delphic. Kata *hermeios* dan kata kerja umum *hermeneuein* dan kata benda *hermeneia* diasosiasikan pada dewa Hermes (Palmer, 2005: 15)

Teori hermeneutika akan digunakan untuk meneliti nuansa tasawuf dalam seni sastra puisi *kalindaqdaq* Mandar. Secara sederhana hermeneutika berarti tafsir. Jadi dalam studi sastra studi hermeneutika dapat bermakna sebagai tafsir sastra. Karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa, di pihak lain di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan. Ricour (dalam Jannah, 2005: 17) mengatakan bahwa hermeneutika berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Pemahaman makna tak hanya pada simbol, tetapi memandang sastra sebagai teks. Secara etimologis hermeneutika berarti interpretasi. Secara terminologis, hermeneutika berarti proses mengubah sesuatu atau situasi dari tidak tahu menjadi tahu atau mengerti.

Fungsi hermeneutika juga dapat berperan sebagai metode untuk memahami agama. Karena itu hermeneutika dianggap tepat untuk memahami karya sastra dengan pertimbangan bahwa di antara karya tulis yang paling dekat dengan agama adalah karya sastra. Berdasar pada hal tersebut pemilihan teori hermeneutika dalam tulisan ini sangat tepat untuk menganalisis nuansa ajaran tasawuf Imam Lapeo dalam karya sastra puisi *kalindaqdaq* Mandar.

Tasawuf adalah ilmu yang menerangkan hal-hal tentang cara menyuci-bersihkan jiwa, tentang cara memperbaiki akhlak dan tentang cara pembinaan kesejahteraan lahir dan batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi (Al-Ansary, dalam Zahri, 1998: 46)

Pada zaman Nabi Muhammad saw., memang belumlah terkenal ilmu tasawuf sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, begitupula dengan ilmu-ilmu yang lain, seperti ilmu fiqhi, ilmu kalam, ilmu hadis dan lain sebagainya. Akan tetapi, Hamka (1993: 11) dalam bukunya *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, menyatakan bahwa tasawuf Islam telah timbul sejak timbulnya agama Islam itu sendiri, bertumbuh di dalam jiwa pendiri Islam itu sendiri, yaitu Nabi Muhammad saw. Disauk airnya dari Al-quran itu sendiri.

Dalam ilmu tasawuf diterangkan bahwa tarekat ialah jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dan dikerjakan oleh sahabat-sahabat nabi, *tabiin* dan *tabiin* turun-temurun sampai kepada ulama-ulama, guru-guru agama sambung-menyambung sampai sekarang. Selain itu, ilmu tasawuf juga menerangkan bahwa syariat itu adalah peraturan, dan tarekatlah yang merupakan perbuatan untuk melaksanakan syariat itu. Apabila 'tarekat' dan 'syariat' itu sudah dapat dikuasai maka lahirilah 'hakikat' yang merupakan perbaikan keadaan dan ahwal, sedangkan tujuannya adalah 'marifat yaitu mengenal Tuhan dan mencintainya yang sebenar-benarnya dan sebaik-baiknya. Sebagaimana hadis qudsi yang menyatakan bahwa hamba yang beriman dan masih terus mendekatkan diri kepada -Ku sehingga aku mencintainya. Apabila aku mencintainya, jadilah aku pendengarannya yang dia pakai untuk mendengar, penglihatannya yang

dia pakai untuk melihat, lidahnya yang dia pakai untuk berbicara, tangannya yang dia pakai untuk memegang, dan kakinya yang dia pakai untuk berusaha. Hadis inilah yang memberikan dasar bagi konsepsi tasawuf sebagai suatu keadaan yang dialami oleh seorang sufi dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. (Daradjat, 1981: 23).

Tasawuf Imam Lapeo pada prinsipnya menganut tarekat yang disebut “Nur Muhammad”. Tarekat tersebut bertumpu pada pengagungan kebesaran Nabiullah Muhammad saw. Paham tersebut dilandasi ajaran bahwa sesungguhnya seluruh hal-hal yang dicintai oleh Allah, kejadian alam, kejadian pada manusia, sesungguhnya karena *nabitta* Nur Muhammad. Cahaya Nur Muhammad itu pulalah yang melahirkan sifat takwa pada manusia, karena cahaya Nur Muhammad itu pulalah sehingga muncul cahaya iman dan perilaku beriman pada manusia (Naim dan Natsir, 2007: 52).

Keyakinan Imam Lapeo akan Nur Muhammad didasarkan pada penegasan Allah swt. yang mengatakan bahwa mencintai Rasulullah berarti cinta kepada Allah dan sebaliknya cintanya Allah kepada manusia adalah cintanya kepada Rasulullah. Pandangan itu berarti bahwa mengagungkan kebesaran Allah swt, melalui cinta kita kepada Rasulullah dengan menyelami ajaran-ajarannya. Senada dengan pendapat Hamka (1993: 112) yang menyatakan bahwa cahaya segala ke-Nabian bersumber dari Nur Muhammad. Tidaklah ada suatu cahaya yang lebih bercahaya dan lebih nyata yang lebih qadim daripada cahaya yang qadim itu, yang mendahului cahaya beliau yang mulia. Kehendaknya mendahului segala kehendak, wujudnya mendahului segala yang ‘Adam’, namanya mendahului akan Qalam pun sendiri itu, karena dia telah terjadi sebelum terjadi apa yang terjadi’.

Tarekat Nur Muhammad diaktualisasikan oleh Imam Lapeo dalam prinsip ajaran dengan tiga tingkatan pokok, sebagai berikut.

1) *Takballi*, yaitu pengosongan jiwa dalam arti membersihkan diri dari sifat-sifat angkuh, sombong, tamak, merasa lebih pintar, dan perasaan-perasaan yang menempatkan diri seseorang lebih dari manusia atau orang lainnya.

2) *Tahalli*, yaitu sifat yang dimiliki seseorang yakni sifat yang telah mampu

menghilangkan prasangka buruk pada orang lain, seperti dengki, tamak, sombong, merasa lebih dari orang lain, angkuh dan lain-lain pikiran yang dapat menghalangi seseorang untuk berbuat benar.

3) *Tajalli*, yaitu sifat manusia yang sudah mampu melepas seluruh penghalang dalam melakukan hubunngannya sebagai hamba kepada penciptanya. Orang yang sudah memiliki sifat ini sudah dapat dikategorikan sebagai Waliullah atau Wali Allah. (Naim dan Natsir, 2007: 53-63)

3. Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif, karena itu metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Djadjasudarma (1993: 8) mengatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat gambaran, lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti.

Untuk memperoleh informasi konsep-konsep tentang topik penelitian, dilakukan studi pustaka, sedangkan yang dijadikan sumber data dan data bahasa atau karya sastra yang dibutuhkan yakni *kalindaqdaq* puisi Mandar, dilakukan studi lapang ke lokasi penelitian di samping mencari naskah-naskah lontarak yang dimiliki oleh informan atau nara sumber di lapangan.

4. Pembahasan

4.1 Puisi *Kalindaqdaq* sebagai Produk Karya Sastra

Kalindaqdaq merupakan salah satu bentuk puisi dalam kesusastraan Mandar. *Kalindaqdaq* tersebut merupakan warisan budaya dari generasi ke generasi. Pada awal keberadaannya *kalindaqdaq* dituturkan dari mulut ke mulut tanpa diketahui siapa yang mencipta dan kapan diciptakannya, yang jelas sampai saat ini *kalindaqdaq* masih tetap eksis dan dipelihara oleh masyarakat Mandar sebagai pendukungnya (Jerniati, 2009: 203).

Kalindaqdaq dilihat dari etimologinya berasal dari kata bahasa Mandar, yakni *kali* ‘gali’ dan *daqdaq* ‘dada’. Jadi, secara harfiah *kalindaqdaq* dapat diartikan ‘isi hati’ atau cetusan perasaan dan pikiran yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat indah.

Bentuk *kalindaqdaq* mempunyai pola tetap, yaitu setiap bait terdiri atas empat larik. Larik pertama delapan suku kata, larik kedua tujuh suku kata, larik ketiga lima suku kata, dan larik keempat tujuh suku kata. Adapun pemakaian *kalindaqdaq* berdasarkan usia pemakainya, yaitu (1) *kalindaqdaq nanaqeke*, (2) *kalindaqdaq tomanituo*, dan (3) *kalindaqdaq tomabubeng* (Muthalib dan Zain, 1991: 5).

Kalindaqdaq Mandar yang banyak digenangi oleh tasawuf dan tarekat Imam Lapeo adalah *kalindaqdaq to mabubeng* atau *kalindaqdaq masalah*. Ada beberapa contoh *kalindaqdaq* yang digenangi oleh tarekat Imam Lapeo adalah sebagai berikut.

- (1) *Ia mamba uitai*
Mamba ugulilinggi
Imakke nyawa
Iqdai makke tau
- ‘yang pergi mencari’
 ‘pergi kukulilingi’
 ‘adalah Zat Yang Maha Ada’
 ‘Ia tidak berwujud manusia’
- Apadi natiriq tubu*
Naparaqbueq nyawa
Meloq nissang
Meloq uayappui
- ‘dari apakah tubuh dibentuk’
 ‘dari apakah nyawa dibuat’
 ‘ingin kukenal’
 ‘ingin kupahami’
- (2) *Tennaq dadi sipaq pitu*
Mekkeqdeq mallindui
Saemaq sita
Puang Alla Taala
- ‘andaikan bukan sifat yang tujuh’
 ‘tegak melindungi’
 ‘sudah lama kuberjumpa’
 ‘Tuhan Allah Taala’
- Di tallanna sipaq pitu*
Mekkeqdeq arasia
Sipannassai
Puang Alla Taala

‘ketika lenyap sifat yang tujuh’
 ‘tegaklah aras’
 ‘saling mengenal jelas’
 ‘Tuhan Allah Taala’

- (3) *Bismillah akkeq letteqna*
Alepug pelliqana
Turalloana
Lailaha Illallah

‘dengan bismillah kaki diangkat’
 ‘dengan alif langkah diayun’
 ‘tutur sapanya’
 ‘tiada Tuhan selain Allah’

Allah Taala sisanna
Andiang daqduanna
Puang Kuasa
‘lino annaq aberaq’

‘hanya Allah Yang Esa’
 ‘esa tiada duanya’
 ‘Allah yang Mahakuasa.’
 ‘dunia dan akhirat’

Allah Taala nisomba
Andiang daqduanna
Nabi Mubammad
Suro nibole-bole

‘Allah yang disembah.’
 ‘tiada duanya’
 ‘Nabi Muhammad’
 ‘pesuruh kesayangan-Nya’

Allah Taala paille
Lino lambiq aberaq
Puang paqdappang
Puang palomo-lomo

‘Allah yang Mahakuasa’
 ‘dunia sampai akhirat’
 ‘Tuhan yang Maha Pengampun’
 ‘Tuhan Yang Maha Pengasih’

4.2 Analisis

4.2.1 Analisis Kata dalam Larik *Kalindaqdaq* ‘Puisi’

a. Analisis *Kalindaqdaq* 1

Kalindaqdaq ini tidak berjudul begitu juga penulisnya anonim. *Kalindaqdaq* ini terdiri atas dua

bait dengan delapan larik. Penggunaan kata *ia* ‘yang’ merupakan kata penunjuk, kata *mamba* ‘pergi’ adalah kata kerja yang mengiaskan kepada suatu ‘perjalanan panjang’, dan kata ‘*uitai*, ‘kucari’ serta kata *ngulilinggi*.’ *u-* ‘aku’ mengiaskan orang pertama seorang hamba yang telah beribadah sepenuh jiwa untuk mendekatkan diri pada sesuatu, yang pada larik berikutnya tampak penggunaan kata *I. makke nyawa*, ‘Zat yang Maha Ada’ merupakan kata yang merujuk kepada Allah. Selanjutnya, kata *iqdai* ‘tidak’ dan kata *makke tau* ‘berwujud seperti manusia’

Selanjutnya pada bait kedua larik pertama terdapat kata *apadi* ‘apakah’ sebuah kata tanya yang merupakan kiasan untuk menegaskan informasi apa yang ingin diketahui oleh *-ku* ‘si aku’ nya, *natinq* ‘dibuat’ dan kata *tubu* ‘tubuh manusia’. Pada larik kedua tampak penggunaan kata *naparaqbue* adalah kata kerja yang dikiaskan kepada suatu perbuatan yang dilakukan dengan sangat sempurna, dan kata *nyawa* mengiaskan tentang roh manusia. Selanjutnya, larik ketiga terdapat kata *meloq* ‘ingin’, mengiaskan kemauan keras untuk mengetahui sesuatu, dan *uissang* ‘kuketahui’. Pada larik keempat tampak penggunaan kata *meloq* kembali diulang, dan kata *uajappui* ‘kupahami’. merupakan kiasan yang menjelaskan bahwa ‘si aku’ ingin mengetahui sedalam-dalamnya.

b. Analisis *Kalindaqdaq 2*

Kalindaqdaq ini tidak berjudul begitu juga penulisnya anonim. *Kalindaqdaq* ini terdiri atas dua bait dengan delapan larik. Pada larik pertama terdapat kata *tennaqdadi* ‘seandainya bukan’ dan kata *sipaq pitu* ‘sifat tujuh’ adalah kata yang mengiaskan pada satu ajaran tarekat Imam Lapeo, dan pada larik kedua terdapat kata *mekkeqdeq* ‘berdiri’ mengiaskan pada kata tegak kukuh, dan kata *mallindui* ‘menghalangi’ Selanjutnya, pada larik ketiga tampak penggunaan kata *saemaq* ‘sudah lama saya’ dan kata *sita* ‘bertemu’ mengiaskan kepada hari akhir sebagai tempat pertemuan dengan-Nya, dan pada larik keempat terdapat kata *Puang Allah Taala* ‘Allah Taala’.

Selanjutnya, pada bait kedua, larik pertama tampak penggunaan kata *ditallanna* ‘ditenggelamnya’ adalah kiasan untuk menyatakan hilang atau lenyapnya, kata *sipaq pitu*, adalah

pengulangan bait pertama, kata *mekkeqdeq* ‘berdiri’ adalah yang tegak menampakkan keberadaan, kata *arasia* ‘arasy’ adalah takhta Tuhan, kata *sipannassai* ‘saling mengenal jelas’ adalah kiasan yang menjelaskan ketika seorang hamba benar-benar telah bertemu dengan Yang Maha Pencipta, dan kata *Puang Alla Taala* adalah ‘Tuhan Allah Taala’

c. Analisis *kalindaqdaq 3*

Kalindaqdaq ini tidak mempunyai judul dan juga tidak diketahui siapa penulisnya atau anonim. *Kalindaqdaq* ini terdiri atas empat bait dengan enam belas larik. Pada larik pertama tampak penggunaan kata *Bismillah* ‘dengan nama Allah’, kata *akkeq* ‘angkat’ mengiaskan satu perbuatan atau akhlak, kata *letteqna* ‘kakinya’. *-na* ‘nya’ penanda yang mengacu pada orang ke-3. Larik ke-2 tampak penggunaan kata *alepuq* ‘alif’ adalah hurup pertama hijaiyah. mengiaskan ketegaran, kata *pelliqana* ‘langkahnya’ mengiaskan pada perbuatannya. Larik ke-3 tampak penggunaan kata *turalloana* ‘tutur katanya’ mengiaskan pada zikir-zikir yang dilakukannya, dan larik ke-4 terdapat kata *Lailaha Illallah* ‘tiada Tuhan selain Allah’ adalah salah satu zikir yang mengesakan Allah.

Bait ke-2 larik ke-1 tampak penggunaan kata *Allah Taala* ‘Allah Taala’, kata *sisanna* ‘sendiri’ mengiaskan bahwa hanya Allah Yang Esa, larik ke -2 tampak penggunaan kata *andiang* ‘tidak ada’ adalah kata negasi, kata *daqduanna* ‘duanya’ adalah kata yang mengiaskan keesaan. Larik ke-3 terdapat kata *Puang Kuasa* ‘Allah yang Mahakuasa’, dan larik ke-4 tampak penggunaan kata *lino* ‘dunia’ mengiaskan tentang alam fana, dan kata *annaq* ‘dan’ adalah kata tugas yang menjadi penyambung kata *aberaq* ‘akhirat’ mengiaskan alam akhirat.

Bait ke-3 larik ke-1 tampak penggunaan kata *Allah Taala* ‘Allah Taala’, kata *nisomba* ‘disembah’. Larik ke-2 terdapat kata *andiang* ‘tidak ada’ adalah kata negasi yang mengiaskan kemustahilan, kata *daqduanna* ‘duanya’. Selanjutnya, larik ke-3 tampak penggunaan kata *Nabi Muhammad* ‘Nabi Muhammad’ adalah Rasulullah kekasih Allah. Larik ke-4 tampak penggunaan kata *suro* ‘pesuruh’ kiasan untuk baginda nabi, dan kata *nibole-bole* ‘kesayangan Allah’

Bait ke-4 larik ke-1 tampak penggunaan kata *Allah Taala* merupakan pengulangan bait sebelumnya, kata *paulle* ‘kuat’ mengiaskan yang

Mahakuasa. Larik ke-2, terdapat kata *lino* 'dunia' mengiaskan tentang alam fana, kata *lambiq* 'sampai', dan *aberaq* 'akhirat' mengiaskan alam akhirat. Pada larik ke-3 tampak penggunaan kata *Puang* 'Tuhan', kata *paqdappang* 'pengampun' mengiaskan pada 'Allah yang Maha Pengampun'. Larik ke-4 kata *Puang* kembali diulang, dan kata *palomo-lomo* 'pengasih' mengiaskan Tuhan Yang Maha Pengasih.

4.2.2 Analisis Larik dalam Bait *Kalindaqdaq* 'Puisi'

Pada *kalindaqdaq* (1) bait ke-1 larik ke-1 mengiaskan tentang perjalanan seorang hamba yang mencari keberadaan Tuhannya, larik ke-2 mengiaskan bahwa aku telah berkeliling kemana-mana berusaha sekuat tenaga dengan ibadah sepenuh jiwa, larik ke-3 mengiaskan bahwa yang dicari adalah suatu Zat Yang Maha Atas Segalanya, Dialah Allah swt.

Bait ke-2 larik ke-1 mengiaskan pertanyaan si aku tentang penciptaan manusia yang pasti tidak akan terjangkau olehnya. Larik ke-2 mengiaskan pertanyaan hati kecil si aku tentang penciptaan roh manusia yang mustahil dapat terselami olehnya, karena itu adalah wilayah kekuasaan Allah Azza Wajallah. Larik ke-3 mengiaskan keingintahuan si aku atas pertanyaan yang selalu mengusik jiwanya. Larik ke-4 mengiaskan keinginan si aku untuk memahami semua kejadian tersebut.

Pada *kalindaqdaq* (2) bait ke-1 larik ke-1 mengiaskan tentang penyesalan akan adanya *sipaq pitu*. Dalam tarekat Imam Lapeo *sipaq pitu* adalah tujuh sifat buruk yang menggerogoti manusia sifat tersebut adalah sombong, angkuh, iri, dengki, takabbur, merasa diri lebih daripada orang lain, dst. yang harus dihilangkan dalam diri manusia. Larik ke-2 mengiaskan bahwa *sipaq pitu* telah menjadi penghalang dari pertemuannya dengan Yang Maha Pencipta. Larik ke-3 mengiaskan bahwa seandainya bukan *sipaq pitu*, lama sudah saya berdekatan dengan-Nya. Larik ke-4 merujuk kepada Allah swt.

Pada bait ke-2 larik ke-1 mengiaskan bahwa pada saat manusia telah menghilangkan dan melenyapkan *sipaq pitu* atau sifat-sifat buruknya, maka pada larik ke-2 mengiaskan bahwa arasy yang merupakan surga yang tertinggi

takhta Allah akan tampak dengan jelas. Pada larik ke-3 mengiaskan keadaan pada saat seorang hamba bertemu dengan Yang Maha Pencipta, dan pada larik ke-4 merujuk kepada 'Tuhan Allah Taala'

Pada *kalindaqdaq* (3) bait ke-1 larik ke-1 mengiaskan bahwa setiap akan melakukan suatu pekerjaan dia selalu memulainya dengan menyebut nama Allah itulah suatu akhlak yang terbaik. Larik ke-2 mengiaskan bahwa dia selalu terdepan dan tingkah laku atau perbuatannya menjadi teladan bagi yang lain. Larik ke-3 mengiaskan bahwa ucapannya adalah zikirnya. Larik ke-4 zikir *la ilaha illallah* 'tiada Tuhan selain Allah' adalah zikir yang menegaskan ketauhidan.

Bait ke-2 larik ke-1 mengiaskan bahwa sesungguhnya Allah berdiri sendiri dengan zat dan sifatnya lain daripada zat makhluk-Nya hanya Allah Yang Maha Esa. Larik ke-2 sebagai rangkaian larik pertama menegaskan bahwa Allah tiada duanya. Larik ke-3 menyatakan bahwa Nabi Muhammad' adalah Rasulullah kekasih Allah. Larik ke-4 sebagai rangkaian larik sebelumnya, mengiaskan bahwa Muhammad adalah pesuruh kesayangan Allah.

Bait ke-3 larik ke-1 mengiaskan bahwa hanya Allah yang disembah. Larik ke-2 merupakan rangkaian dari larik pertama mengiaskan bahwa Allah tiada duanya, tiada yang menyamainya. Larik ke-3 mengiaskan bahwa Nabi Muhammad adalah Rasulullah kekasih Allah. Larik ke-4 mengiaskan bahwa Nabi Muhammad adalah pesuruh kesayangan Allah.

Bait ke-4 larik ke-1 menegaskan bahwa Allah yang Mahakuasa. Larik ke-2, mengiaskan tentang dunia yang fana, sampai dengan akhirat sebagai alam yang kekal. Larik ke-3 menegaskan bahwa Allah yang Maha Pengampun, dan larik ke-4 menegaskan bahwa Tuhan Yang Maha Pengasih.

4.2.3 Makna Utuh *Kalindaqdaq*

Secara keseluruhan makna utuh dalam *kalindaqdaq* (1) ini menjelaskan bahwa ada sesuatu yang sangat intens antara hamba dan penciptanya, pencarian panjang seorang hamba akan Zat Yang Maha Ada, karena sifat-sifat-Nya yang berbeda dengan makhluk-Nya, Dia tak berwujud seperti manusia. Kedekatan seorang hamba kepada

Penciptanya terselami lewat pertanyaan hamba yang ingin mengetahui proses penciptaan manusia dalam bentuk dan rohnya.

Selanjutnya pada *kalindaqdaq* (2) menjelaskan penyesalan seorang hamba pada *sipaq pitu* ‘tujuh sifat buruk’ yang bercokol dalam dirinya, karena itulah yang menjadi penghalang pertemuan seorang hamba dengan penciptanya. *Sipaq pitu* yang dimaksud dalam pandangan tasawuf: Imam Lapeo ini adalah 1) sombong, 2) angkuh, 3) tamak, 4) takabbur, 5) iri dengki, 6) ria, dan 7) fitnah. Setelah sifat-sifat buruk itu lenyap dalam diri seorang hamba maka akan terbentangleh arasy yang merupakan takhta Tuhan surga yang tertinggi, dan harapan untuk bertemu dengan-Nya semakin besar.

Selanjutnya pada *kalindaqdaq* (3) menjelaskan bahwa seorang hamba dalam memulai aktivitas selalu mengawalinya dengan menyebut Bismillah ‘dengan nama Allah’, perbuatan-perbuatannya selalu berdasar pada norma keteladanan, dan kata-katanya adalah zikirnya. Sesungguhnya Allah berdiri sendiri hanya Dialah Yang Maha Esa, Dialah Yang Mahakuasa atas dunia dan akhirat, hanya Dia Allah yang disembah dan Nabi Muhammad adalah kesayangan-Nya.

4.3 Nuansa Tasawuf Imam Lapeo dalam *Kalindaqdaq*

Salah satu strategi pengembangan Islam yang dikembangkan oleh Imam Lapeo adalah tasawuf, yang kemudian masyarakat menyebutnya tarekat. Tarekat Imam Lapeo pada prinsipnya adalah tarekat Nur Muhammad, yang bertumpu pada pengagungan kebesaran Nabiullah Muhammad saw. Nur Muhammad diyakini oleh Imam Lapeo dapat membawa kepada keselamatan di dunia dan akhirat. Keyakinan itu berdasarkan penegasan Allah yang mengatakan bahwa mencintai Rasulullah berarti cinta kepada Allah (Yusuf dan Natsir; 2007:51-51).

Berdasar pada ajaran tasawuf tersebut karya sastra Mandar, khususnya *kalindaqdaq* yang lahir pada zaman berkembangnya ajaran Imam Lapeo tersebut juga secara langsung diilhami oleh ajaran tersebut. Sebagaimana pada *kalindaqdaq* (3) larik ke-3 terdapat kata *Nabi Muhammad* ‘Nabi Muhammad’ adalah Rasulullah kekasih Allah’.

Pada larik ke-4 terdapat kata *suwo* ‘pesuruh’ merupakan kiasan untuk menyebut Baginda Nabi, dan kata *nibole-bole* ‘kesayangan’ mengiaskan bahwa Nabi Muhammad adalah kesayangan Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa nuansa-nuansa tasawuf Imam Lapeo terinterfensi dalam *kalindaqdaq* Mandar.

Yusuf dan Natsir (2007:61) menyatakan bahwa prinsip ajaran Imam Lapeo yang diaktualisasi dari Nur Muhammad dibagi menjadi tiga tingkatan, yang diuraikan sebagai berikut.

1) *Takballi* adalah tahap pengosongan jiwa yang dimaksud, dalam arti membersihkan diri dari sifat-sifat angkuh, sombong, tamak, takabbur, merasa lebih mampu, merasa lebih pintar, merasa lebih dari orang lain.; sehubungan dengan sifat tersebut dalam contoh (2) *kalindaqdaq* Mandar nuansa ajaran itu dapat diselami melalui istilah *sipaq pitu* yang ternyata adalah sifat-sifat buruk yang harus dilenyapkan dalam diri manusia sebagaimana yang dimaksud dalam tingkatan *takballi* untuk mencapai tahapan pengosongan jiwa.

2) *Taballi* apabila manusia sudah mampu menghilangkan sifat-sifat buruknya, dan iman, hukum, dan aturan Islam sudah dipahami, dan nampak keteguhan, konsistensi, dan pelaksanaan Islam secara kaffah dalam diri manusia. Nuansa ajaran yang sehubungan dengan hal tersebut dapat dilihat dalam *kalindaqdaq* contoh (2) bait kedua yang menyatakan setelah lenyap sifat-sifat buruk itu maka tegaklah arasy yakni takhta Tuhan, sebagaimana yang dimaksud dengan tingkatan *taballi* untuk mencapai sifat yang menuju alam pada wilayah Nur Ilahiya.

3) *Tajalli* adalah tahapan tertinggi, karena pada tahapan ini manusia sudah mampu melepas penghalang dalam melakukan hubungannya sebagai hamba kepada penciptanya. Nuansa ajaran yang sehubungan dengan sifat tersebut dapat diselami dalam *kalindaqdaq* contoh (2) larik ke-3 dan 4, mengiaskan keadaan pada saat seorang hamba bertemu dengan Yang Maha Pencipta dengan jelas tanpa sesuatu pun yang menjadi penghalang. Orang yang memiliki sifat *tajalli* sudah dapat dikategorikan sebagai waliullah ‘Wali Allah’ yang telah dapat berkomunikasi dengan Allah swt. secara ma’rifat.

5. Penutup

Interpretasi makna *kalindaqdaq* 'puisi Mandar' yang tergenangi oleh nuansa tasawuf Imam Lapeo sebagaimana diuraikan di atas. Ada tiga puisi Mandar yang telah dianalisis semuanya tanpa judul; *kalindaqdaq* (1) menunjukkan gambaran kecintaan dan kerinduan seorang hamba akan Zat Yang Maha Ada, tetapi ia tak dapat melihat-Nya karena sifat Allah yang mustahil sama dengan makhluk-Nya. sehingga ia pun ingin mengetahui bagaimana makhluknya (manusia) diciptakan. *Kalindaqdaq* (2) gambaran kerinduan dan kecintaan seorang hamba yang ingin bertemu dengan Sang Pencipta, tetapi ia terhalangi oleh *sipaq pitu* yang merupakan sifat buruk yang ia miliki. *Kalindaqdaq* (3) menunjukkan gambaran sifat-sifat terbaik, akhlak mulia seorang hamba, dan menunjukkan keesaan Tuhan Yang Mahakuasa, serta makhluk ciptaan Allah yang menjadi kesayangan-Nya dialah Nabi Muhammad saw., yang merupakan cahaya Nur Muhammad cahaya dari segala ke-Nabian.

DAFTAR PUSTAKA

- Djadjasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik; Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : PT. Eresco.
- Drajat Zakiah., et. al. 1981. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Sumatra Utara: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN.
- Hadi W.M., Abdul. 1999. *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber; Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Jannah, Hariratul. 2005. "Analisis Hermeneutika Transendental Atas Puisi William Black 'Poison Tree' "Dalam jurnal *Tamaddun* Vol. I nomor 2.
- Jerniati. 2009. "Pola Bunyi dan Diksi dalam *Kalindaqdaq* Mandar: Suatu Kajian Stilistika" Indonesia". Dalam *Bunga Rampai* No. 18 Makassar: Balai Bahasa.
- Masdiana. 1994. "K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dan Paham Tasawuf dan Tarekatnya". Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ujungpandang.
- Mulyati, Sri. 2006. *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muthalib, Abdul., dan Zain Sangi. 1991. *Puisi Kalindaqdaq Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Naim, Muh. Yusuf., dan Muh. Natsir. 2007. *Ajaran Imam Lapeo*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Menegenai Interpretasi*. Penerjemah Masnur Hery dan Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pike, K.L. 1992. *Konsep Linguistik: Pengantar Teori Tagmemik*. Diterjemahkan oleh Kenjanawati Gunawan. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi: Analisis Sastra dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zahri, Mustafa. 1998. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Zaini, M. Fudoli. 2000. *Sepintas Sastra Sufi; Tokoh dan Pemikirannya*. Surabaya: Risalah Gusti.

